

Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan

Friyansyah
Universitas Lampung
friyansyah01@fh.unila.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education Teachers have a big role in improving the quality of learning. Those who have competence in teaching, it is possible that they will be able to arouse the interest in learning students in participating in teaching and learning activities. The purpose of this study is to know and understand about the role of Islamic Religious Education Teachers in increasing students' learning interest in Islamic Religious Education subjects In this study researchers used qualitative research methods, located at SDN 2 Way Muli Rajabasa District, South Lampung. Researchers conducted structured interviews and unstructured interviews with data sources, namely Islamic Religious Education teachers, principals, students and PAI teacher supervisors supported by documentation and observation data directly. The conclusion of the study, that the role of Islamic Religious Education teachers by observing the review of the role of Islamic Religious Education Teachers in increasing students' interest in Islamic Religious Education subjects, it can be concluded that the three roles that are not performed by teachers of Islamic Religious Education SDN 2 Way Muli are the role of teachers as an educator, coach and supervisor, does not cause student learning interest to be bad. This is because the role of PAI teachers is taken over by their respective class teachers, in addition, students also follow Islamic religious education in Madrasah which is held after zuhur time and landfill after maghrib time.

Keywords: Teacher Role, PAI, Learning

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam cukup memiliki peranan yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Mereka yang memiliki kompetensi dalam mengajar, dimungkinkan akan mampu membangkitkan minat belajar peserta didiknya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berlokasi di SDN 2 Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan. Peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun wawancara tidak terstruktur dengan para sumber data, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, peserta didik dan pengawas guru PAI dengan didukung oleh data dokumentasi dan observasi secara langsung. Kesimpulan penelitian, bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dengan mencermati tentang tinjauan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa tiga peran yang tidak dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN 2 Way Muli adalah peran guru sebagai seorang pendidik, Pembina dan pengawas, tidak menyebabkan minat belajar peserta didik menjadi buruk. Hal itu dikarenakan peran guru PAI diambil alih oleh guru kelas masing-masing, di samping itu pula peserta didik mengikuti pendidikan agama Islam di Madrasah yang diselenggarakan setelah waktu zuhur dan TPA setelah waktu maghrib.

Kata Kunci: Peran Guru, PAI, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Tugas yang diemban oleh guru sungguh mulia, karena tanpa pamrih mereka mampu melaksanakan fungsinya sebagai pembina, pengasuh dan pendidik siswa menjadi cerdas dan berkualitas sebagai generasi muda harapan bangsa. Guru sebagai pendidik, telah banyak merubah dan membuka pola pikir peserta didiknya, sehingga berilmu dan memiliki wawasan berfikir yang luas. Karena itu tidak mengherankan jika guru sering disebut sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Guru atau pendidik cukup memberikan andil yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Mutu belajar peserta didik dan suasana akademis kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam usaha membelajarkan peserta didik. Untuk itu, peningkatan kemampuan profesional, pedagogis personal dan kemampuan sosial dan guru perlu mendapatkan perhatian yang memadai untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional.

Di sisi lain, para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi dalam mengajar, dimungkinkan akan mampu membangkitkan minat, semangat belajar para peserta didiknya di kelas. Akan tetapi guru yang kurang memiliki kompetensi, sudah dapat dibayangkan sering mengalami hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena mereka dihadapkan pada situasi dan kondisi yang kurang kondusif, dimana peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang heterogen dalam menerima pelajaran.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi peserta didik dan hal itu turut menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah "minat belajar". Dalam kegiatan belajar, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau suatu kegiatan yang digemari yang disertai perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat. Minat memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru mengetahui minat belajar dari peserta didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik minat belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Peserta didik melakukan perbuatan belajar dengan senang karena didorong oleh minat yang kuat. Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis merumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan? Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Way Muli Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan.

Sebelum membahas tentang guru Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang peranan guru. Dalam sebuah literature dijelaskan bahwa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya (Moh Uzer Usman, 2003: 4). Sedangkan kata peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan di masyarakat atau lembaga tertentu (KBBI, 1997: 751). Sementara dalam Bahasa Inggris peran tersebut adalah “*role*”, yang didefinisikan dengan “*Person's task or duty in undertaking*”? (A.S Hornby, 1987: 763) Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu factor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.

Sesungguhnya Islam telah memberikan pencerahan kepada para pendidik dengan tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak didiknya, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh fikiran untuk mencapai sebuah pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar. Secara historis ayat yang pertama diturunkan adalah perintah membaca, yang tercantum dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Selanjutnya dalam hadits riwayat imam At Tirmidzi, Rosululloh bersabda:

فضل العالم على العابد كفضلي على ادناكم إن الله و ملائكته و اهل السموات و الأرض حتى النملة في جحرها و حتى الحوت ليصلون على معلمي الناس الخير {رواه الترمذی}

Keutamaan seorang ‘alim dibandingkan dengan seorang ahli ibadah bagaikan keutamaanku atas orang yang paling rendah diantara kalian. Sesungguhnya Allah, para malaikatNya, penduduk langit dan bumi sampai pada semua semut dalam lubangnya serta ikan di laut benar-benar mendo’akan kebaikan bagi orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. (Syaiikh Muhammad Al Utsaimin, 2001: 285)

Dalam KBBI edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan berdimensi ranah cipta saja, tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sedangkan dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989, dikemukakan bahwa “tenaga Pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar” atau dengan kata lain adalah guru. Sementara yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat namun mulia dalam melaksanakan tugasnya untuk membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 6).

Seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang ada dalam UU No.12/1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 disimpulkan seorang guru harus berijazah, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab, berjiwa nasional. Ada beberapa syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang guru di sekolah, yaitu adil, percaya diri, sabar dan rela berkorban, memiliki perbawa terhadap anak-anak, penggembira, bersikap baik terhadap sesama guru, bersikap baik terhadap masyarakat, menguasai materi, menyukai mata pelajaran yang diajarkan dan berpengetahuan luas (Arifin Putra, 1999: 19). Guru diibaratkan sebagai pembimbing dalam suatu perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut (Mulyasa, 2006:25).

Guru adalah sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik (Syaiful Djamroh, 1997: 36). Oleh karena itu seorang guru memiliki kemampuan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa “factor terpenting bagi seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya ataupun akan menjadi penghancur dan perusak” (Zakiyah Daradjat, 1984: 16).

Tugas seorang guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada peserta didiknya sebagai pengganti kasih sayang orang tuanya di rumah. Senada dengan pernyataan M.I Soelaeman bahwa “harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena guru di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua (M.I Soelaeman, 1985: 14). Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah dalam kategori jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau sering disebut juga sebagai paradigma *interpretative* perbandingan dan sifatnya konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang *holistic*/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejalanya bersifat interaktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (Burhan Bungin, 2003: 45). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan Teknik Milis and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap

faktor intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*). Berdasarkan hal ini, maka guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas.

Selama dalam penelitian ini, peneliti menemukan sesuatu yang berada di luar persepsi peneliti. Ternyata mayoritas guru PAI tidak hanya mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pembina dan pengawas ketika di sekolah saja, tetapi peran itu tetap mereka realisasikan meskipun di luar jam sekolah. Karena sebagian besar guru PAI kecamatan Rajabasa Lampung Selatan menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di masjid, surau dan rumah mereka sendiri, yang santrinya adalah para siswa mereka sendiri di sekolah. Dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an ini, para guru menjadikannya sebagai jam tambahan belajar yang dapat digunakan untuk memperdalam dan menguatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Sehingga para peserta didik paham serta merasa cinta dan senang dengan Pendidikan Agama Islam karena waktu belajar yang intens, yang pada akhirnya minat belajar siswa pun meningkat lebih baik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Madrasah Alkhhoiriyah yang berada di Desa Way Muli pun cukup memberikan kontribusi yang besar dalam menanamkan dan meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hampir semua siswa SDN 1 Way Muli dan SDN 2 Way Muli ikut menjadi santri di Madrasah yang menyelenggarakan pendidikan agama setelah waktu zuhur ini. Di Madrasah inilah para siswa mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam yang intensif, karena dari jam pertama sampai jam belajar berakhir semua materi berkaitan dengan Agama Islam. Cukup beralasan jika siswa menjadi antusias dan memiliki minat belajar yang tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hampir seluruh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Rajabasa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan salam, do'a, surat-surat pendek, pretest, dan aktifitas belajar lainnya. Seperti halnya Umina, begitu bel tanda pergantian jam pelajaran berbunyi, beliau segera menuju kelas untuk menunaikan kewajibannya hari ini. Ketika memasuki ruang kelas, Umina langsung disambut riuh rendah ucapan salam dari para murid yang sudah menanti. Setelah mendapatkan jawaban salam dari guru PAI mereka, murid-murid segera melanjutkan dengan membaca do'a bersama, setelah selesai berdo'a Umina mengecek kehadiran siswa dengan memanggil nama mereka satu persatu. Lalu Umina memimpin mereka membaca surat-surat pendek dari Al Qur'an juz 'Ammah, setelah itu Umina mulai memasuki materi yang akan dipelajari hari itu. Pembelajaran berlangsung dengan khidmad dan peran aktif para siswa hingga ujung waktu proses pembelajaran saat itu."

Mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh Umina, peneliti menyimpulkan bahwa Umina telah melakukan perannya sebagai pendidik dengan indikator, menyampaikan bahan ajar dengan baik, memberikan informasi ilmiah kekinian, seperti kondisi akhlak atau tingkah laku orang-orang Islam saat ini yang sudah jauh menyimpang dari etika ajaran Islam yang pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW, mulai dari etika berpakaian, bermuamalah sampai pada perkara aqidah semuanya sudah jauh menyimpang dari rel aturan Islam yang *hanif*.

Tidak jauh berbeda dengan Bapak Suroso, guru yang sudah terhitung senior di Kecamatan Rajabasa ini begitu disegani murid-muridnya. Setiap murid yang berpapasan dengannya, tidak sungkan-sungkan mencium tangan beliau. Bapak Suroso melakukan proses pembelajaran seperti umumnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya. Seperti memulai pembelajaran dengan salam, do'a, membaca surat-surat pendek dan dilanjutkan dengan penyampaian materi serta kadang kala disisipi dengan diskusi singkat dengan para murid-muridnya.

Menurut penuturan Usman Efendi bahwa para guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan ini adalah para guru yang cukup memiliki kemampuan yang mumpuni dibidangnya. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai faktor pendukung yang memberikan support para guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar peserta didik antara lain, karena basic pengetahuan agama Islam para guru diperoleh dari sistem pendidikan Pondok Pesantren, sehingga menjadikan mereka para guru yang memiliki kompetensi dibidangnya, dan merekapun memiliki cukup banyak literature yang diperoleh selama menjalani proses Pendidikan di Perguruan Tinggi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan para nara sumber mengindikasikan bahwa guru PAI di Kecamatan Rajabasa telah *perfec* dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembina dan pengawas. Begitu pula dari hasil observasi peneliti banyak menemukan indikator yang mengindikasikan para guru PAI sudah berperan sebagai pendidik dengan memberikan informasi ilmu yang benar dan wawasan dunia Islam saat ini, seperti keadaan umat Islam di Palestina serta keadaan umat Islam minoritas diberbagai wilayah yang senantiasa mendapat invasi dan intimidasi dari golongan kafir yang mayoritas. Para guru juga sudah menjadi inspirator dalam budi pekerti yang baik, menegur siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan etika keagamaan, seperti berpakaian tidak rapi serta membuang sampah tidak pada tempatnya, membimbing dalam amaliyah sholihah dan cara belajar yang baik dengan menyapa siswa dengan salam, memulai dan menutup pelajaran dengan berdo'a, bahkan para guru PAI di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan telah terbiasa mendemonstrasikan bahan ajar yang susah dipahami siswa dengan metode verbal, seperti gerakan sholat dan berwudlu. Di beberapa sekolah diselenggarakan sholat dzuhur berjama'ah khusus kelas V dan VI, meskipun belum seluruh sekolah melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, tetapi ini sudah mengindikasikan bahwa guru PAI di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan telah melakukan perannya sebagai pembina dengan membimbing peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Merekapun telah menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dengan keadaan ruang kelas bersih, terang, meja dan kursi yang tertata rapi sehingga para siswapun memasuki ruang kelas dan mengikuti proses pembelajaran dengan perasaan senang dan bersemangat.

Sedangkan menurut penuturan Ibu Rika bahwa bimbingan/ penasehatan terhadap para siswa dalam rangka meningkatkan minat belajar peserta didik, cukup memberikan kontribusi kepada siswa dan mampu membangkitkan minat belajar siswa. Dari usaha yang dilakukan oleh

para guru Pendidikan Agama Islam cukup memberikan perilaku menjadi lebih baik, dari sebelum dilakukannya bimbingan atau pembinaan kepada para siswa. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan para guru dalam melakukan pembinaan secara terus menerus mampu meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk memperkuat hasil data observasi dan wawancara di atas, peneliti juga melihat dokumentasi para guru PAI kecamatan Rajabasa Lampung Selatan. Mereka memiliki Jurnal Guru yang berisi catatan situasi, kondisi dan peristiwa yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dengan jurnal guru ini, seorang guru dapat melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang telah diselenggarakan, sehingga proses kegiatan belajar mengajar berikutnya menjadi lebih baik dan ini merupakan indikator bahwa guru tersebut telah merealisasikan salah satu aspek perannya sebagai supervisor. Peneliti juga melihat daftar hadir guru untuk mengetahui kedisiplinan para guru PAI. Dari dokumen daftar hadir guru, hampir 100% guru tidak pernah absen atau izin dari sekolah, karena memang tidak ada alasan bagi mereka untuk absen atau izin dari sekolah kecuali sakit atau perkara yang darurat di samping rasa tanggung jawab mereka yang begitu tinggi pada profesi yang sedang mereka jalani, kecuali guru Pendidikan Agama Islam SDN 2 Way Muli. Para guru PAI di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan juga telah mempersiapkan perangkat mengajar guna mendukung kesiapan mengajar mereka, seperti daftar hadir siswa, daftar nilai, kalender Pendidikan, program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Ini adalah salah satu potret dari bentuk tanggung jawab seorang guru sebagai pengawas yang harus melengkapi administrasi mengajar. Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya belajar dan mengajar saja, akan tetapi peran-peran yang lain juga mereka laksanakan, seperti peran seorang guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar mereka itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran-peran seperti ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan peserta didik. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan peserta didik harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku peserta didik tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Untuk itu peranan guru Agama Islam sebagai model atau contoh bagi peserta didik. Setiap peserta didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Model pembinaan yang dilakukan oleh

guru Pendidikan Agama Islam bersumber pada norma-norma hukum yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan, sepanjang penulis amati sebagian mereka melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan melakukan pembinaan seperti yang dilakukan oleh Jaenap yaitu salah satu guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan tersebut, menurutnya Al-Qur'an dan al-hadits dijadikan sumber pedoman dalam memberikan pendidikan kepada para peserta didik sehingga mereka mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemampuan seorang guru dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada para peserta didik cukup menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Begitu juga peranan yang lainnya yakni peran guru sebagai pendidik yang berimplikasi pada 13 peran yang melekat didalamnya *pertama*, peranan sebagai korektor, guru Pendidikan Agama Islam harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Dari kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. *Kedua*, seorang guru bukan hanya sebagai korektor saja akan tetapi harus bisa sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. *Ketiga* seorang guru bukan hanya sebagai inspirator, korektor akan tetapi harus juga bisa sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Jika informasi yang datang dari guru itu yang baik baik saja, maka imbasnya akan menjadi positif bagi siswa, akan tetapi sebaliknya jika informasi yang disampaikan oleh guru yang jelek-jelek, maka akan jelek pula yang diterima oleh siswa. Kesalahan informasi merupakan racun bagi siswa. *Keempat*, seorang guru hendaknya mampu menjadi seorang organisator karena dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender, akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. *Kelima*, seorang guru hendaknya mampu menjadi motivator yang baik, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekoloah, guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila digunakan dengan memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. *Keenam*, seorang guru hendaknya menjadi inisiator dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus

diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. *Ketujuh*, seorang guru hendaknya mampu sebagai fasilitator yang baik, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar mengajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar pula. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. *Kedelapan*, peranan seorang guru yang lain hendaknya mampu menjadi seorang pembimbing, karena peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah segala pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk: membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengamali kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Dengan ketekunan dan keteladanan yang diberikan para Guru Pendidikan Agama Islam akan mampu mendorong/membangkitkan minat belajar siswa terutama dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kesembilan*, seorang guru hendaknya mampu memerankan sebagai demonstrator yang baik, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik dipahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara dialektis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. *Kesepuluh*, sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. *Kesebelas*, seorang guru hendaknya menjadi mediator yang baik, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. *Kedua belas*, peranan guru yang lainnya adalah sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, dan terakhir adalah sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap faktor intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (value). Berdasarkan hal ini, maka guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang lebih luas, karena pendidikan moral bagi peserta didik sangat menentukan bagi perkembangan jiwanya baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan memaksimalkan fungsi peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai seorang pendidik dan Pembina, serta para guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan seluruhnya sudah mampu melakukan

pengawasan terhadap kegiatan belajar mengajar peserta didik, kecuali guru Pendidikan Agama Islam SDN 2 Way Muli.

Adapun model pengawasan yang telah dilakukan yakni dengan melakukan monitoring terhadap tingkah laku dan memantau setiap keaktifan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Pengawasan yang dilakukan dengan mengecek setiap perkembangan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setiap 1 bulan sekali.

KESIMPULAN

Dengan mencermati tentang tinjauan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI, maka dapat disimpulkan, bahwa ada 3 (tiga) peranan guru secara garis besarnya, yakni guru sebagai pendidik, pembina dan pengawas. Ketiga peranan itu, sudah bisa dilakukan oleh para guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan, dengan mentransfer ilmu dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Sedangkan peranan sebagai pengawas telah dilakukan oleh para guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan, Adapun model pengawasan yang dimaksud yakni dengan melakukan monitoring terhadap tingkah laku dan memantau setiap keaktifan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Pengawasan yang dilakukan dengan mengecek setiap perkembangan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setiap 1 bulan sekali. Dari indikator yang ada, seperti nilai prestasi belajar siswa, perhatian siswa ketika pembelajaran berlangsung dan tanggung jawab para siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, para guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dapat menyimpulkan bahwa minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI meningkat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Abdul Wahid, "Menumbuhkan Minat dan Bakat Anak" dalam Chabib Toha (eds), PBMPAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.

Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, CV. Asy Syifa', Semarang, 1981.

Abu Ahmadi, Didaktik Metodik, Semarang: CV. Toha Putra, 1975.

Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.

Ahmad Fauzi, Psikologi Umum untuk Anak, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2004, Cet. Ke-2.

Ahmad Sofyan, Pembinaan dan Pengembangan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Al Ma'arif, 1982.

Ahmad Syalba, At-Tarbiyah wa At-Ta'lim, 1994. Juz 5, Maktabah Nahdhoh Misriyah, Cet.10. Kairo.

Ali Asyraf, Harian Baru Pendidikan Islam, Terj. Sori Siregar, Pustaka Firdaus, Bandung, 1996.

Arifin Saputra, Masa Depan Pendidikan, Lucky Publishes, 1999. Burhan Buangin, Metodologi

- Penelitian kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Wan Jamaluddin, dkk, Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis, Program Pascasarjana IAIN Raden Intan, Lampung, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1995.
- , Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1989.
- Djamin, Djulkarnain, 2000, Beberapa Model Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan (Makalah), tt, Surabaya.
- Etty Kartikawati, dan Willem Lusikooy, Profesi Keguruan, UT Press, Jakarta: 1994.
- HM Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- I.L. Pasaribu dan Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar, Bandung: Tarsito, 1983.
- Jumhur, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Semarang, CV. Ilmu, 1976.
- Kurt Singer, Membina Hasrat Belajar di Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991.
- Lexi J Moloeng, Metodologi Penelitian kualitatif, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995.
- M. Nipan Abdul Halim, Anak Sholeh Dambaan Keluarga, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000.
- M. Soelaeman, Menjadi Guru, CV. Diponegoro, Bandung, 1985.
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Mohammad Ali, Konsep dan Penerapan CBSA, (Jakarta: Sarana Panca Karya, 1988)
- , Pendidikan Agama Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Muhaimin dan Abd Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006.
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Nurdin, Kiat Menjadi Guru Profesional, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2008.
- Muchtohar, Komitmen dan Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Tugas Belajar Mengajar di Sekolah, Bandung, Penerbit Bina Ilmu, 2000.
- Munir, Aminulloh, Bunga Rampai Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran, Jakarta, Penerbit Bina Ilmu, 2001.
- Nanang Fatah, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses belajar Mengajar, Balai Pustaka, Bandung, 1987.
- Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1985.
- Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2000.
- Nur Uhbiyah, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia. Cet 2. Bandung, 1997.
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Cet 4.
- Oemar M.At. Toumy Al Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta, 1974, Bulan Bintang.
- , Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Cet 3.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutukno, Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam, PT. Refika Aditama, Bandung, 2007.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mulya, Jakarta, 1994. Rafli Kosasi, Profesi Keguruan, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Sahabuddin, Mengajar dan Belajar, Makassar, State Universiti of Makassar Press, 1999.
- Sardiman A. M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, CV. Rajawali, 1988.
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.

- Soemidjo, Mengenal Sistem Pembelajaran yang Efektif, Surabaya, Penerbit Terbit Terang, 1999.
- Supardi, dkk, Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat, Jakarta, Diadit Media, 2009.
- Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta, CV. Rajawali, 1989.
- Syaiful Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Rineka Cipta, Banjar masin: 1977.
- Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Rajawali, Jakarta, 1993.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum Ikip Surabaya, Pengajaran Didaktik Methodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Usaha Nasional, 1981.
- The Liang Gie, Cara Belajar yang Baik Bagi Mahasiswa, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Tumenggong, Rusmin, 2001, Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum, Penerbit Pusat Kurikulum Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (yang telah diamandemen I, II, III dan IV), Penerbit Terbit Terang, Surabaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia), Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal, Jakarta, 1992.
- Widyastuti, 2002, Perilaku Mengajar Guru, Efektivitas dan Efisiensi dalam Meningkatkan Kompetensi (Makalah), tidak terbitkan, Makasar.
- W.S Winkell, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Jakarta: Gramedia, 1984.
- W.J.S. Poerdarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Wasty Sumanto, Psikologi Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta, 1984.
- Zakiah Daradjat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Bumi Aksara, 1995, Jakarta, Cet.1.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Departemen Agama: Bumi Aksara, Jakarta. -----, Kepribadian Guru, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.